

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH MENINGKATKAN KETRAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN PEMAHAMAN PKn¹⁾

Oleh

Tutut Zatmiko²⁾, Darsono³⁾, Irawan Suntoro⁴⁾

This research aimed to improve the lesson plan, the implementation of learning, the students critical thinking skills, and students' understanding of civics through social PBL models. This research was a classroom action research by using three cycles. The subject of research were students in grade X MIA 1 and X MIA 2. The data were collected by observation and tests and analyzed by descriptive analysis. The result of research: 1) the students instructional design was in accordance with the results of the analysis of the needs of the poor critical thinking skills and students understanding of civics, 2) the activity of students in the learning process were the teachers guide students to analyze and evaluate the process of solving the problem, 3) the ability of critical thinking of students was increased in each cycle, and 4) students' understanding of civics has also increased each cycle.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perencanaan pembelajaran, meningkatkan pelaksanaan pembelajaran, meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, dan meningkatkan pemahaman PKn siswa melalui model PBM sosial. Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan tiga siklus. Subjek penelitian siswa kelas X MIA 1 dan X MIA 2. Pengumpulan data melalui observasi dan tes serta dianalisis secara deskriptif analisis. Hasil penelitian: 1) desain pembelajaran sesuai dengan hasil analisis kebutuhan tentang rendahnya kemampuan berpikir kritis dan pemahaman PKn siswa, 2) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah guru membimbing siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, 3) kemampuan keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya, dan 4) pemahaman siswa tentang PKn juga meningkat setiap siklusnya.

Kata kunci: keterampilan berpikir kritis, pbm sosial, pkn

¹⁾ Tesis Pasca sarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

²⁾ Mahasiswa Pasca sarjana Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung. Email: tututzatmiko@yahoo.com No HP 081272220848

³⁾ Dosen Pasca sarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Tel.(0721) 704624, Faks. (0721) 704624

⁴⁾ Dosen Pasca sarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Tel.(0721) 704624, Faks. (0721) 704624

PENDAHULUAN

Seperti halnya sekolah yang ada di daerah pinggiran, dapat dimaklumi bahwa SMA Negeri 1 Pekalongan tentu juga memiliki keterbatasan baik fisik maupun non fisik, tetapi tidak mengurangi kesungguhan masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah ini, mengingat bahwa SMAN 1 Pekalongan merupakan satu-satunya sekolah menengah atas yang berstatus negeri di kecamatan Pekalongan. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat disekitar maka secara konsisten berusaha untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan SMA Negeri 1 Pekalongan. Adapun visi sekolah adalah “Berprestasi, Terampil dan Beriman”. Sedangkan misi sekolah diantaranya adalah melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa dapat berkembang dan berprestasi dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai potensi yang dimiliki, mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya. Sehingga untuk mewujudkan visi dan misi sekolah, SMAN 1 Pekalongan selalu memperbaiki sistem pembelajarannya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas X di SMAN 1 Pekalongan, dan didukung dengan penelitian awal tentang minat belajar siswa, maka diperoleh data bahwa siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PKn karena selama ini pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hapalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar dan pemahaman PKn siswa di sekolah yang membuat nilai PKn siswa rendah pula. Pada hakekatnya tujuan pembelajaran PKn yang hendak dicapai oleh guru adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis yang akan meningkatkan minat belajar dan pemahaman yang juga akan meningkatkan nilai PKn siswa, namun kenyataan yang terjadi belum semua siswa memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga nilai PKn siswa cenderung rendah. Sehingga hal yang perlu diperbaiki adalah pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman siswa.

Pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa kemampuan berfikir kritis dan pemahaman PKn siswa rendah pada aspek praktis, reflektif, rasional, terpercaya serta tindakan. Banyak faktor yang menyebabkan berpikir kritis dan pemahaman PKn siswa rendah yaitu faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal antara lain: motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti; guru sebagai pembina kegiatan belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan ketrampilan berpikir kritis dan pemahaman pelajaran PKn pada siswa SMA. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa (*Focus on Learners*), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (*provide relevant and contextualized subject matter*) dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa.

Model pembelajaran yang sesuai dengan kriteria yang disampaikan di atas adalah model pembelajaran berbasis masalah. Menurut Ibrahim dan Nur (Jumroh, 2003:9) model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah kontekstual sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan kepekaan dari materi yang diajarkan. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang cocok menurut peneliti untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman siswa. Menurut (Sapriya, 2008:64-65) tujuan berpikir kritis untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk dalam proses ini adalah melakukan pertimbangan atau pemikiran didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan itu biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pada model pembelajaran berbasis masalah sosial siswa diminta untuk mencatat dan menginventarisir permasalahan dari kejadian nyata yang muncul, setelah itu

tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada dalam bentuk diskusi. Tugas guru mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka.

Ennis dalam(Sapriya, 2008:78) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan istilah yang digunakan untuk suatu aktivitas reflektif untuk mencapai tujuan yang memuat keyakinan dan perilaku yang rasional. Ennis telah melakukan identifikasi lima kunci unsur berpikir kritis, yakni “praktis, reflektif, rasional, terpercaya, dan berupa tindakan”.

Selain beberapa kelemahan yang telah disampaikan oleh peneliti di atas, pada saat ini sistem pembelajaran di SMAN 1 Pekalongan masih berpusat pada guru. Sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan proses belajar siswa agar tercipta suasana belajar efektif, efisien dan memiliki daya tarik tinggi guna mencapai hasil belajar yang maksimal. Pada suatu pembelajaran ideal adalah sebuah pembelajaran aktif dengan menciptakan suatu kondisi dimana siswa dapat berperan aktif, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator saja. Pembelajaran harus dibuat dalam suatu kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan terus termotivasi dari awal sampai akhir kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dalam membuat perencanaan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman PKn siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sosial di SMA Negeri 1 Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu kajian kritis reflektif dan sistematis terhadap pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang (siklus) sampai ditemukan tindakan yang tepat (ideal) dalam

rangka mencapai tujuan. Secara sederhana penelitian tindakan kelas merupakan kajian perbaikan pembelajaran melalui tindakan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menemukan tindakan yang tepat dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Pargito, 2011:20). Metode penelitian tindakan kelas ini digunakan untuk mengetahui langkah pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran berbasis masalah sosial, dengan selalu memperbaiki langkah pembelajaran pada setiap siklusnya berdasarkan rekomendasi siklus sebelumnya.

Subjek penelitian ini sejumlah 46 siswa kelas X MIA 1 dan X MIA 2 SMA Negeri 1 Pekalongan. Pengambilan data menggunakan observasi dan tes serta dianalisis secara deskriptif analisis yang berlangsung sepanjang penelitian mulai awal sampai akhir penelitian untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan pemahaman PKn siswa melalui model PBM sosial. Rancangan penelitian pada umumnya dilakukan secara siklikal atau siklus. Setiap siklus atau putaran terdiri dari kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan mengacu pendapat (Darmadi, 2011:278), dimana dilakukan tes awal (*pretest*) terhadap kedua kelas tersebut berupa soal tes. Setelah dilakukan tes awal kemudian kedua kelas mendapat pembelajaran berbasis masalah sosial, dan diakhiri dengan pemberian tes akhir (*posttest*). Perangkat soal tes awal dan tes akhir menggunakan tes yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hasil dalam pelaksanaan penelitian pada siklus 1 sampai siklus 3 sebagai berikut.

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis masalah dalam pembelajaran PKn sangat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah siswa, mempelajari berbagai peran orang lain melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata, menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Perencanaan pembelajaran dalam penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian sesuai runtutan rencana yang telah dibuat menggunakan desain pembelajaran ASSURE. Pada perencanaan pembelajaran terdapat kegiatan inti yang tercantum pada proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran PBM. Peneliti menganalisis terlebih dahulu siswa, mulai dari karakteristik siswa dan bagaimana gaya belajar mereka, setelah itu menentukan standar dan tujuan pembelajaran yang digunakan peneliti untuk memilih strategi, media dan bahan ajar yang ingin digunakan hingga melakukan evaluasi dan revisi, itu semua peneliti lakukan untuk mengetahui pembelajaran yang pas digunakan. Setelah seluruhnya dianalisis peneliti memutuskan untuk menggunakan model PBM dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemahaman PKn siswa.

Pembelajaran berbasis masalah pada awalnya dirancang oleh Barrow dengan mengikuti ajaran Dewey bahwa guru harus mengajar sesuai insting alami untuk menyelidiki dan menciptakan sesuatu. Pembelajaran berbasis masalah menuntut kreativitas guru untuk terus melakukan inovasi-inovasi dalam jalannya proses belajar - mengajar dikelas. Pembelajaran berbasis masalah yang merupakan tafsiran dari *problem based learning*, merupakan suatu pembelajaran yang mempunyai perbedaan dengan pembelajaran pada umumnya dilapangan.

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut.

a. Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah

Pada tahap memberikan orientasi siswa kedalam masalah guru merencanakan untuk siswa dapat berkumpul dengan kelompoknya dengan cara melingkar agar semua anggota kelompok dapat bekerjasama dengan baik. Kemudian guru memberikan masalah kepada siswa tentang materi yang sedang dipelajari. Guru meminta siswa untuk menyiapkan semua buku yang berhubungan dengan materi yang sedang dibicarakan.

b. Tahap 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Pada tahap mengorganisasikan siswa untuk belajar guru memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa untuk mengorganisasikan masalah yang guru berikan serta guru mengarahkan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah pertahap sesuai dengan pengelompokkan yang telah siswa lakukan terlebih dahulu.

c. Tahap 3 Membimbing penyelidikan idividu atau kelompok

Pada tahap membimbing penyelidikan individu dan kelompok guru merencanakan untuk siswa dapat mengumpulkan informasi yang dapat membantu siswa dalam menemukan masalah yang diberikan oleh guru. Siswa akan diarahkan guru untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan studi pustaka yang siswa dapatkan yang dapat membantu siswa dalam menemukan jawaban sebenarnya yang dimaksud oleh guru.

d. Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya guru merancang siswa untuk dapat mengelompokkan masalah dan jawaban yang telah siswa dapatkan. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang akan disampaikan kepada teman-temannya.

e. Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah guru membantu siswa untuk melakukan evaluasi terhadap tugas dan proses yang siswa gunakan.

2. Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah merupakan pengembangan dari rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah. Melalui langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah siswa digiring untuk menyelesaikan masalah secara ilmiah dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan tidak tergantung pada guru.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik sebagai pusat pembelajaran atau *student-centered*, sementara guru berperan sebagai

fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk secara aktif menyelesaikan masalah dan membangun pengetahuannya secara berpasangan ataupun berkelompok (kolaborasi antar siswa). Pembelajaran membahas dan memecahkan masalah autentik adalah kegiatan yang siswa lakukan dalam proses pembelajaran, selain itu siswa didorong untuk dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuhkan keterampilan yang lebih tinggi, melatih kemandirian siswa, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Masalah autentik diartikan sebagai masalah kehidupan nyata yang ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebutlah yang peneliti lakukan dalam perannya sebagai guru didalam pelaksanaan pembelajaran.

Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran ini sebagai berikut:

a. Tahap 1 Memberikan orientasi siswa pada masalah

Dalam pelaksanaan pembelajaran ditahap memberikan orientasi siswa kedalam masalah adalah siswa berkumpul dengan kelompoknya dengan cara melingkar sehingga semua anggota kelompok dapat bekerjasama dengan baik. Kemudian siswa diberikan masalah tentang materi yang sedang dipelajari. Siswa menyiapkan semua buku yang berhubungan dengan materi yang sedang dibicarakan.

b. Tahap 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Pada tahap mengorganisasikan siswa untuk belajar, siswa diberikan bimbingan dan arahan untuk mengorganisasikan masalah yang guru berikan. Siswa menyelesaikan masalah pertahap sesuai dengan pengelompokan yang telah siswa lakukan terlebih dahulu. Kemudian siswa mendefinisikan masalah yang diberikan.

c. Tahap 3 Membimbing penyelidikan idividu atau kelompok

Pada tahap membimbing penyelidikan individu dan kelompok siswa mengumpulkan informasi yang dapat membantu dalam menemukan masalah. Siswa mengumpulkan informasi yang sesuai dengan studi pustaka yang dapat membantu siswa dalam menemukan jawaban sebenarnya.

d. Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya siswa untuk mengelompokkan masalah dan jawaban yang telah didapatkan. Siswa merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang akan disampaikan kepada teman-temannya.

- e. Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
 Pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah siswa untuk melakukan evaluasi terhadap tugas dan proses. Setelah itu siswa membuat kesimpulan dari apa yang telah mereka lakukan dan mengumpulkan semua hasil yang telah dilakukan.

3. Peningkatan kemampuan berfikir kritis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi unsur-unsur praktis, reflektif, rasional, terpercaya dan tindakan. Kelima unsur tersebut yang peneliti nilai dalam penelitian ini dan pada akhir siklus 3 semua kemampuan tersebut dapat berhasil dengan amat baik. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan PBM meningkatkan pada setiap siklusnya. Meskipun penelitian ini belum menjadikan seluruh siswa di kelas tersebut mencapai kriteria keterampilan berpikir kritis, namun penelitian ini telah mencapai indikator yang ditetapkan, sehingga penelitian ini dinilai sangat baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Data peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus I, II, dan III

Aspek	Siklus I (%)		Siklus II (%)		Siklus III (%)	
	X MIA1	X MIA 2	X MIA1	X MIA 2	X MIA1	X MIA 2
Praktis	41,67	40,48	64,29	60,71	89,29	82,14
Reflektif	42,86	42,86	61,90	59,52	96,43	89,29
Rasional	40,48	38,10	64,29	61,90	88,10	83,33
Terpercaya	30,10	33,33	65,48	63,10	92,86	86,90
Tindakan	40,48	38,10	60,71	66,67	97,62	88,10

Keterkaitan antara pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep dapat dijelaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Model ini

menekankan pada kemampuan memecahkan masalah yang kompleks sehingga secara tidak langsung melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Apabila seorang siswa telah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis maka siswa dapat menginterpretasi informasi yang diperoleh untuk ditarik kesimpulan menjadi suatu konsep yang dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga kemampuan berpikir siswa yang meningkat akan mempermudah siswa dalam menyerap konsep yang dipelajari.

Pada pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis serta kemudian dicari solusi dari permasalahan yang ada. Solusi dari permasalahan tersebut tidak harus hanya mempunyai satu jawaban yang benar, artinya siswa juga dituntut untuk belajar secara kreatif dan mandiri terutama dalam menggali dan memecahkan permasalahan. Siswa diharapkan menjadi individu yang berwawasan luas serta mampu melihat hubungan pembelajaran dengan aspek-aspek yang ada di lingkungannya sehingga siswa tidak hanya mempelajari teori namun juga melihat fakta di lingkungan.

4. Pemahaman materi PKn melalui model pembelajaran berbasis masalah sangat baik. Terlihat peningkatannya pada setiap siklusnya semakin membaik. Sehingga peneliti memutuskan bahwa dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah selain dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman siswa. Pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa. Pemahaman siswa ini terbentuk akibat dari adanya proses belajar yang diberikan oleh guru. Depdikbud (2013: 67) menjelaskan bahwa kata paham dapat berarti: (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan), (5) pandai dan mengerti benar.

Pemahaman berarti mengerti benar atau mengetahui benar bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Pemahaman dapat juga diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu, maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir setiap mengajar. Pemahaman memiliki arti sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada posisinya. Tanpa itu, maka pengetahuan, keterampilan, dan sikap tidak akan bermakna. Hasil pemahaman siswa X MIA 1 dan X MIA 2 terhadap materi yang telah diajarkan guru adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Pemahaman Siswa Siklus I, II dan III

Pemahaman	Siklus I (%)		Siklus II (%)		Siklus III (%)	
	X MIA1	X MIA 2	X MIA1	X MIA 2	X MIA1	X MIA 2
Tuntas	13,40	9,52	56,52	57,14	91,30	85,71

Penelitian ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2010: 28) bahwa pemahaman merupakan kemampuan diri dalam mengerti atau mengetahui dengan benar terhadap sesuatu. Kemampuan memahami ini menjadi bagian penting dalam mengetahui atau mempelajari sesuatu. Melalui pembelajaran berbasis masalah ini siswa menggunakan seluruh bagian tubuhnya untuk menemukan permasalahan yang diberikan oleh guru. Bukan hanya otak yang harus mereka putar tetapi juga mereka harus menulis, menumpulkan, memilih dan berdiskusi dengan temannya. Sehingga karena semua anggota tubuh siswa digunakan sehingga apa yang siswa pelajari melekat pada diri siswa. Maka pemahamanlah yang melekat pada ingatan siswa.

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Giyarto, 2014:192) yang bertujuan untuk *menerapkan* model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan meningkatkan hasil belajar siswa SMP di Kecamatan Ulu Belu

Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil yang didapatkan peneliti adalah melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan selalu memotivasi, membimbing, mengarahkan siswa pada setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dan aktivitas belajar siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu dari lima tradisi pendidikan IPS yakni *citizenship transmission*, saat ini sudah berkembang menjadi tiga aspek Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship Education*), yakni aspek akademis, aspek kurikuler dan aspek sosial budaya. Secara akademis PKn dapat didefinisikan sebagai suatu bidang kajian yang memusatkan telaahannya pada seluruh dimensi psikologi dan sosial budaya kewarganegaraan individu dengan menggunakan ilmu politik dan pendidikan sebagai landasan kajiannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelas X MIA 1 dan X MIA 2 menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Pekalongan Lampung Timur membutuhkan kemampuan guru mengelola pembelajaran di kelas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sosial. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Perencanaan pelaksanaan pada setiap siklus dalam penelitian ini merupakan tahapan-tahapan dalam pembelajaran berbasis masalah. Tahapan dalam perencanaan pembelajaran ini selalu diperbaiki setiap siklusnya. Hal tersebut dikarenakan untuk mendapatkan hasil yang baik. (2) Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah merupakan pengembangan dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Tahapan dalam kegiatan dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. (3) Peningkatan kemampuanberfikir kritis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi unsur-unsur praktis, reflektif, rasional, terpercaya dan tindakan. Kelima unsur tersebut yang peneliti nilai dalam penelitian ini dan pada akhir siklus 3 semua kemampuan tersebut dapat berhasil dengan amat baik. (4) Pemahaman materi PKn melalui

model pembelajaran berbasis masalah sangat baik. Terlihat peningkatannya pada setiap siklusnya semakin membaik. Sehingga peneliti memutuskan bahwa dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah selain dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman siswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar guru dalam menentukan model pembelajaran yang cocok digunakan, dan sebagai dasar dalam penelitian selanjutnya dengan pembelajaran atau tema yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmadi. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Giyarto. 2014. *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran PKn Di Kelas VII. A SMP Bina Utama Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2012/2013*. Tesis. FKIP Universitas Lampung. Tidak Diterbitkan.
- Jumroh. 2003. *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*. Jakarta: Terjemahan. Munansir.
- Pargito. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dan Dosen*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Sapriya. 2008. *Pendidikan IPS. Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Sudjana. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.